

**MENUMBUHKAN KETERAMPILAN MENYIMAK PESERTA DIDIK  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

<sup>1</sup>NLS Ernawati, <sup>2</sup>IW Rasna

Program Studi Pendidikan Bahasa  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

<sup>1</sup>sri.ernawati@undiksha.ac.id, <sup>2</sup>wayan.rasna@undiksha.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya menumbuhkan keterampilan menyimak peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan objek penelitian adalah keterampilan menyimak. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan analisis deskriptif, dengan menggunakan instrumen berupa catatan dokumentasi. Proses analisis dilakukan setelah data-data dikumpulkan berdasarkan instrumen penelitian dengan deskriptif kualitatif. Kemudian peneliti melakukan studi dokumentasi (*document study*) yaitu mengkaji berbagai literatur yang relevan yang berhubungan dengan upaya penumbuhan keterampilan menyimak. Tahapan analisis data meliputi (1) reduksi data (memilah-milah data yang sesuai digunakan sebagai data penelitian), (2) penyajian data (menguraikan data dan hasil analisis yang didapat secara dekriptif), dan (3) penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan keterampilan menyimak peserta didik dalam pembelajaran yaitu dengan (1) menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, (2) menggunakan bahan ajar yang relevan, (3) melaksanakan evaluasi yang tepat. Kesimpulan dalam penelitian ini mencakup (1) dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam proses mengajar mampu mempermudah komunikasi guru dengan peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak peserta didik. (2) Penggunaan bahan ajar yang tidak sukar atau tidak mudah, mampu menarik perhatian peserta didik, dan disusun secara sistematis mampu membantu siswa dalam mencapai kompetensi dasar sesuai kurikulum pendidikan. (3) Membuat alat tes yang tepat merupakan salah satu cara dalam mengevaluasi keterampilan menyimak.

**Kata kunci:** Bahasa Indonesia; Keterampilan Menyimak; Pembelajaran; Peserta Didik

**Abstract**

This study aimed to describe the efforts to develop listening skills of students in learning Indonesian. This study used a qualitative descriptive research design. The subject in this study was Indonesian Language Learning, with the object of research was listening skills. The research used a qualitative descriptive design. The data were collected using documentation methods and descriptive analysis, by using instruments in the form of documentation notes. The analysis process was carried out after the data were collected based on descriptive qualitative research instrument. Then the researcher conducted a document study (*document study*), which examined various relevant literature related to the efforts to develop listening skills. The stages of data analysis included (1) data reduction (sorting out the appropriate data used as research data), (2) data presentation. (describing the data and analysis results obtained descriptively), and (3) drawing conclusions/verification. The results of this study indicate that efforts can be made to develop students' listening skills in learning, namely (1) using a variety of learning media, (2) use relevant teaching materials, (3) carry out proper evaluation. The conclusions in this study include (1) using a variety of learning media in the learning process was able to facilitate teacher communication with students so as to improve the quality of learning listening to students. (2) The use of teaching materials that is not difficult or easy, is able to attract the attention of students, and is systematically structured to help students achieve basic competencies according to the education curriculum. (3) Making the right test kit is one way of evaluating listening skills.

**Keywords:** Indonesian Language; Listening Skills; Learning; Students

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana pendukung utama untuk memahami ilmu pengetahuan secara lebih luas dan terbuka. Oleh sebab itu belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi.

Kegiatan berbahasa merupakan kegiatan yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Wendra (2014) mengemukakan bahwa aktivitas berbahasa adalah kegiatan menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. Dalam kegiatan berbahasa terdapat empat keterampilan berbahasa yang bersifat kronologis, yaitu menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Dapat digolongkan bahwa keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara merupakan keterampilan lisan. Keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan tulis. Dalam proses pembelajaran, keempat keterampilan berbahasa ini yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis selalu muncul.

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling mendasar dan sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Menyimak merupakan tahapan berbahasa pertama yang harus dilalui manusia pada umumnya yaitu sejak kanan-kanak. Manusia akan lebih dulu melakukan proses menyimak bunyi yang didengarnya, lalu dari proses menyimak kemudian anak-anak akan menirukan bunyi-bunyi tersebut sehingga mampu berbicara. Keterampilan menyimak merupakan bentuk keterampilan yang memiliki tingkatan paling tinggi dan mendasar di antara aktivitas berbahasa lainnya sehingga siswa cukup sulit menerapkan keterampilan ini dalam proses pembelajaran. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan pertama dan utama yang harus menunjang ketiga

keterampilan berbahasa lainnya. Di dalam proses pembelajaran keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang tidaklah sama dengan kegiatan teoritis. Makna dan bahan ajar menyimak tidak tersurat seutuhnya. Seseorang dianggap berhasil dalam menyimak ketika ia mampu memahami dan menyampaikan informasi yang ada dalam bahan simakan yang diperdengarkan sehingga penyimak dalam hal ini dituntut memiliki kemampuan yang lebih kompleks. Hal tersebut dikarenakan makna-makna dalam menyimak tidak hanya disampaikan secara tersurat tetapi juga tersirat. Hal tersebut diperkuat oleh Agustini (2016) yang mengatakan bahwa sebenarnya terdapat beberapa tahapan dalam proses menyimak, yaitu (1) mendengar, (2) memahami, (3) menginterpretasi, (4) mengevaluasi, dan (5) menanggapi. Tahapan-tahapan tersebut merupakan bagian dari keterampilan menyimak yang bersifat reseptif.

Tarigan (2008) mengemukakan bahwa menyimak adalah proses mendengarkan bunyi-bunyi dengan sungguh-sungguh untuk mendapat informasi, pesan atau isi, serta dapat menemukan makna yang disampaikan oleh pembicara melalui bunyi-bunyian tersebut. Sependapat dengan hal tersebut, Rosdiana (2013) mengatakan bahwa menyimak adalah strategi dalam mendapatkan sebuah informasi sehingga seharusnya menyimak dilaksanakan dengan benar agar pesan atau isi yang diperoleh tidak menyimpang.

Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut dapat ditarik satu kesimpulan mengenai pengertian menyimak. Menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang bunyi untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Pada dasarnya, kegiatan menyimak sangat diperlukan dan memiliki peran yang sangat penting. Dikatakan penting karena penguasaan informasi pasti mengarah kepada penguasaan ilmu pengetahuan. Hal tersebut selalu diawali dengan kemampuan menyimak yang baik. Sejalan dengan hal tersebut Saddhono dan Slamet (2014) mengungkapkan bahwa menyimak

berfungsi sebagai dasar pembelajaran dan merupakan penunjang aktivitas berbahasa lainnya. Hunt (dalam Tarigan, 2008) mendeskripsikan lima tujuan menyimak. Menurutnya tujuan menyimak tersebut diantaranya, yaitu (1) menyimak bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi yang berkaitan dengan pekerjaan atau profesi seseorang. (2) dengan menyimak yang efektif mampu meningkatkan komunikasi sehingga menciptakan hubungan baik antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. (3) menyimak dapat digunakan sebagai alat untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang rasional, (4) dengan menyimak setiap individu dapat memberikan tanggapan yang sesuai berdasarkan apa yang diperdengarkan.

Dewasa ini keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh pendidik. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Rankin (dalam Haryadi dan Zamzami, 1996) dalam bermasyarakat di kehidupan nyata, aktivitas berbahasa memiliki kadar yang berbeda-beda: menyimak sebanyak 45%, berbicara sebanyak 30%, dan membaca sebanyak 16%, serta menulis sebanyak 9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang lebih kompleks dibanding keterampilan berbahasa lainnya.

Mengingat betapa pentingnya keterampilan menyimak, peneliti menemukan fakta bahwa saat ini keterampilan menyimak masih sering kurang mendapat perhatian. Field (2009) mengungkapkan bahwa ditemukan beberapa kasus mengenai keterampilan menyimak yang belum sepenuhnya menjadi perhatian guru di sekolah. Melengkapi pernyataan Field (2009), Iskandarwassid & Sunendar (2016, hlm. 229) menambahkan bahwa beberapa macam permasalahan tidak lepas dari kondisi keterampilan menyimak. Di dalam semua jenjang pendidikan terdapat kecenderungan bahwa keterampilan menyimak dalam bahasa Indonesia kurang

mendapat perhatian dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pertama, Kegiatan menyimak sering kali dipercepat atau dikurangi oleh guru dalam kompetensi pembelajaran. Guru jarang menilai keterampilan menyimak sehingga siswa belum mampu mendengar dan menangkap makna suatu kompetensi dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin (2006) dalam artikel "Pembelajaran Menyimak" (<http://egopadoma.blogspot.com/2010/12/bahan-ajar-menyimak-dalam-pembelajaran.html>) yang menunjukkan bahwa kemauan siswa dalam menyimak belum optimal, kemampuan menyimak dalam mengungkapkan makna yang tepat dan benar masih tergolong rendah. Pembelajaran menyimak tidak pernah dievaluasi dalam proses pembelajaran padahal pembelajaran menyimak merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Iskandarwassid & Sunendar (2016, hlm. 229) yang menyatakan bahwa pendidik dengan sengaja kurang melakukan pengamatan atau tidak berencana melakukan pengamatan secara mendalam dalam kegiatan belajar bahasa Indonesia, pendidik hanya meraba-raba siapa siswa yang sungguh-sungguh dalam proses menyimak. Padahal evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mampu mencerminkan ketercapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Kedua, penggunaan metode mengajar yang monoton juga sangat mempengaruhi peningkatan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Misalnya menggunakan metode mengajar yang masih konvensional seperti ceramah. Pada saat ini penggunaan media pembelajaran telah sangat berkembang. Tentu dengan perkembangan media pembelajaran, metode ceramah tidak lagi menjadi strategi mengajar yang baik untuk siswa. Dalam hal ini Richard & Rubin (dalam Van Duzer, 1997) menyatakan bahwa pada dasarnya keterampilan menyimak merupakan keterampilan pasif,

tetapi meski demikian dalam kegiatan menyimak juga banyak mengandung keaktifan pemilihan dan pemaknaan dengan memanfaatkan indera pendengaran serta hal-hal berbau visual.

Ketiga, kurang efektifnya pembelajaran menyimak di sekolah karena bahan simakan yang kurang matang. Dengan kurang efektifnya pembelajaran keterampilan menyimak disekolah menyebabkan siswa kurang termotivasi di dalam proses pembelajaran. Dengan begitu proses pembelajaran di kelas menjadi tidak aktif. Dalam hal ini Ur (1984) mengungkapkan bahwa pada dasarnya bahan simakan harus autentik dan memenuhi kriteria dalam proses penilaian. Peserta didik hendaknya mendapatkan materi yang efektif dan menyenangkan serta diberikan latihan-latihan sesuai individu masing-masing. Hal tersebut sebagai bentuk pengalaman belajar secara nyata mengenai keterampilan menyimak. Rangkaian pembelajaran yang direncanakan secara mendalam tersebut tentu dapat membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan ketiga indikasi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya menumbuhkan keterampilan menyimak peserta didik di sekolah sangat perlu dan menarik untuk dilakukan sebagai bentuk pembaharuan menuju hasil yang maksimal. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan upaya menumbuhkan keterampilan menyimak peserta didik di sekolah yang meliputi (1) penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, (2) penggunaan bahan ajar yang relevan, (3) pelaksanaan evaluasi yang tepat.

## **METODE**

Ketercapaian tujuan penelitian dapat dilihat pada metode yang digunakan. Dalam penelitian ini mencakup (1) rancangan penelitian, (2) subjek, dan objek penelitian, (3) metode pengumpulan data, (4) instrument penelitian, dan (5) Teknik analisis data.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan deskriptif kualitatif. Pada dasarnya, rancangan

penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran, dengan maksud untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kountur (2009:108) yang mengungkapkan bahwa penelitian deksriptif merupakan suatu gambaran suatu keadaan dengan sejelas-jelasnya mengenai suatu objek tanpa ada perlakuan. Rancangan penelitian deksriptif kualitatif ini dipilih karena rancangan penelitian ini dianggap mampu menggambarkan secara jelas upaya menumbuhkan keterampilan menyimak peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Subjek penelitian merupakan hal, benda atau orang yang sebagai wadah keberadaan variabel. Wendra (2014: 32) menyebutkan bahwa subjek penelitian merupakan pusat sebuah penelitian sebab data variabel yang diteliti dan diamati berada pada subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pembelajaran Bahasa Indonesia.

Objek penelitian adalah apa yang menjadi sasaran atau titik perhatian. Sejalan dengan hal tersebut, objek dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data sekunder. Data Sekunder dalam hal ini adalah data yang dipeoleh melalui literatur-literatur yang mendukung seperti buku yang masih berhubungan dengan penelitian, kamus, internet, dan artikel.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu catatan dokumentasi. Proses analisis dilakukan setelah data- data dikumpulkan berdasarkan instrumen penelitian dengan deskriptif kualitatif. Kemudian peneliti melakukan studi dokumentasi (*document study*) yaitu mengkaji berbagai literatur yang relevan yang berhubungan dengan upaya penumbuhan keterampilan menyimak.

Pennggunaan metode analisis dalam hal ini yaitu sesuai dengan prosedur model Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2013: 337) yang terdiri dari (1) reduksi data

(memilah-milah data yang masuk ke dalam kriteria penelitian), (2) penyajian data (menganalisis secara deskriptif data dan hasil analisis yang telah dilakukan), dan (3) menarik simpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mencakup upaya menumbuhkan keterampilan menyimak peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

### **A. Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi**

Perkembangan zaman mendorong upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil teknologi dalam pembelajaran. Para pendidik dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan teknologi dengan memanfaatkan media dalam proses belajar. Berbagai jenis media pembelajaran merupakan hasil perkembangan zaman yang mempengaruhi kualitas prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan hasil yang diterima setelah melalui kegiatan belajar yang dibuktikan dengan hasil tes berupa simbol atau angka. Prestasi belajar tentu berkaitan erat dengan proses menyimak. Agar dapat mendapat prestasi belajar yang tinggi tentu peserta didik harus mampu menyimak pembelajaran dengan baik sehingga interpretasi yang diterima tidak menyimpang. Untuk mendapat prestasi belajar yang tinggi tentu bukan hal yang mudah. Salah satu faktor eksternal untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi yaitu dengan cara menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi tentu membantu siswa menciptakan hasil simakan yang berkualitas sehingga berpengaruh terhadap hasil akhir yang disebut dengan prestasi belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut Joni Purwono, dkk (2014) mengungkapkan bahwa di dalam kegiatan mengajar, media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran adalah sebuah strategi yang dapat mencuri perhatian siswa dalam kegiatan belajar, dalam hal ini media pembelajaran

digunakan sebagai media penyalur informasi oleh guru. Pendapat yang mendukung juga dituangkan oleh Steffi Adam dan Muhammad Tufik Syastra (2015) yang mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran akan mudah dicapai karena dengan penggunaan media pembelajaran mampu mempermudah guru dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran kepada peserta didik.

Media merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi oleh guru kepada siswa. Oemar Hamalik (1994) menyebutkan fungsi media pembelajaran secara luas, yaitu: (a) fungsi edukatif, dalam hal ini media bersifat mengedukasi karena mampu memberikan pengaruh yang bernilai pendidikan. (b) Fungsi sosial, memberikan informasi yang empiris sehingga dapat dipercaya dan mampu memperluas pergaulan dan pemahaman tentang berbagai hal. (c) Fungsi ekonomis, dengan menggunakan media pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan lebih efisien. Media pembelajaran mampu menekan tenaga, biaya, serta waktu dalam proses pembelajaran. (d) fungsi politis, dalam bidang politik media komunikasi dapat berfungsi terutama politik pembangunan baik material maupun spiritual (e) fungsi budaya, dalam hal ini media mampu memberikan perubahan dalam kehidupan manusia karena budaya mampu tersebar melalui media yang digunakan. Fungsi media pembelajaran tersebut tentu akan tercapai apabila dalam proses penerapannya dilakukan dengan benar. Sejalan dengan hal ini Wina Sanjaya (2009) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam membelajarkan siswa dengan memanfaatkan media pembelajaran Pertama yaitu guru harus mampu menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Kedua, media pembelajaran harus mampu menarik minat peserta didik, mewartakan kebutuhan peserta didik sesuai dengan kondisi peserta didik. Ketiga, efektivitas penggunaan media pembelajaran harus diperhatikan dengan

baik. Keempat, media pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya dapat dikuasai dengan baik oleh guru. Dengan penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran tidak hanya mampu memperbaiki kualitas hasil simakan, tetapi juga mampu memperbaiki komunikasi antara guru dan peserta didik menjadi lebih hidup dibandingkan dengan ceramah. Media pembelajaran mampu membangkitkan keinginan untuk belajar peserta didik. Media sebagai perantara menyampaikan informasi memiliki daya rangsang yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga siswa menjadi tidak mengantuk atau mudah bosan dalam proses belajar mengajar (Sumberharjo, dkk, 2015). Adapun beberapa peranan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pertama, dengan menggunakan media pembelajaran siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan maksimal. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Mudhofir (1993) yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sumber belajar karena dalam pengajaran di dalam kelas penggunaan media pembelajaran adalah sebuah kebutuhan yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. Kedua, media sebagai rekam jejak yang mampu menampilkan kembali suatu objek atau kejadian yang dapat disesuaikan dengan keperluan. Jadi dapat ditarik garis besarnya bahwa dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam proses mengajar mampu mempermudah komunikasi guru dengan peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak peserta didik.

## **B. Menggunakan bahan ajar yang relevan**

Bahan pembelajaran menyimak merupakan bahan yang dapat dipelajari dengan mudah dan diberikan kepada siswa sehingga mampu menambah kompetensi menyimak siswa. Pannen (2001) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis, di dalamnya berisi materi yang dapat digunakan guru atau instruktur dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar dapat berbetuk tulisan maupun lisan. Bahan ajar kemudian dapat dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Bahan pembelajaran menyimak yang digunakan pada dasarnya haruslah bahan yang tidak terlalu sukar dan juga tidak terlalu mudah. Bahan pembelajaran menyimak harus dipersiapkan dengan baik sebab bahan pembelajaran menyimak harus relevan dengan kemampuan kognitif dan keterampilan siswa. Oleh sebab itu guru harus mampu memahami kemampuan siswa sebagai acuan dalam membuat bahan simakan yang relevan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya sebagai pedoman oleh guru dan siswa dalam pembelajaran tetapi juga berisi substansi kompetensi dan menjadi alat evaluasi pencapaian hasil belajar.

Pada dasarnya bahan pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran menyimak hendaknya bahan pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa. Dengan demikian maka siswa akan lebih berfokus pada materi ajar sehingga siswa mampu menyerap dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. Untuk mendapat bahan simakan yang menarik guru harus mampu memanfaatkan pengalaman mengenai karakteristik peserta didik di dalam mempertimbangkan isi pembicaraan yang diminati dan disenangi siswa serta dapat memberikan kepuasan intelektual kepada mereka. Isi pembicaraan yang kontekstual dekat dengan kehidupan siswa atau berdasarkan pengalaman siswa merupakan salah satu bagian yang mampu menarik perhatian siswa tanpa mengurangi substansi bahan simakan yang harus disampaikan secara sistematis. Penggunaan bahan ajar yang sistematis mampu membantu siswa dalam mencapai kompetensi dasar. Peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif dengan melaksanakan tindakan atau keterampilan motorik, menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan proses. Selain itu mampu menerapkan norma berupa aturan, sikap, dan nilai-nilai.

Dalam konteks pembelajaran bahan ajar yang relevan merupakan salah satu

komponen yang harus adalah dalam proses pembelajaran sebab bahan ajar yang relevan merupakan komponen yang sangat penting yang harus dikaji, dicermati dan dijadikan bahan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Tanpa bahan ajar yang relevan maka pembelajaran tidak akan menghasilkan apa-apa. Iskandar dan Sunender (2007) mengidentifikasi peranan bahan ajar yaitu di antaranya: (a) menggambarkan sudut pandang yang tajam dan inovatif dalam bahan ajar yang disajikan, (b) tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit untuk dipahami, bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, mengandung sumber masalah yang kaya, (c) memiliki sumber yang disusun secara sistematis, (d) menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik untuk mendorong siswa lebih fokus dan aktif dalam proses pembelajaran, (e) sarana penunjang dalam Latihan dan tugas praktis, (f) sebagai alat evaluasi pencapaian dan remedial yang tepat guna.

### **C. Melaksanakan evaluasi yang tepat**

Dalam proses pembelajaran, evaluasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, termasuk di dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menyimak. Sebagai suatu pembelajaran, keterampilan menyimak bahasa Indonesia dilaksanakan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan yang ditelaah secara mendalam melalui serangkaian proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, Djiwandono (2005) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, pada hakikatnya kedudukan evaluasi yaitu sebagai bagian terakhir komponen pokok penyelenggaraan pembelajaran setelah tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini evaluasi merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk mendapatkan sebuah informasi mengenai peserta didik yang disusun secara sistematis dan berpedoman pada tujuan intruksional yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Sependapat dengan hal tersebut, Schwartz (dalam Hamalik 2001) mengungkapkan bahwa

pada dasarnya, penilaian merupakan suatu upaya untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami dan mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan evaluasi diungkapkan oleh Arikunto (2015, hlm. 18-19). Ia menyatakan bahwa tujuan evaluasi dibagi menjadi empat, yaitu penilaian berfungsi selektif, penilaian berfungsi diagnostik, penilaian berfungsi sebagai penempatan, dan penilaian sebagai pengukur keberhasilan. Pandangan yang diungkapkan Arikunto (2015) merupakan tujuan evaluasi generasi pertama. di sisi lain Janesick (2001) sebagai generasi ketiga mengungkapkan fungsi evaluasi, yaitu pertama sebagai pengarah pengembang kurikulum yang berbasis pandangan keilmuan dan sinyal pasar. Artinya penilaian yang menentukan kurikulum dan implementasinya. Kedua, pemandu bagi perencanaan proses pembelajaran yang efektif yang berarti pengembangan pembelajaran didasarkan pada penilaian yang digunakan. Dalam hal ini penilaian sebagai penentu model pembelajaran yang akan digunakan. Ketiga, pembimbing pada setiap tahap perkembangan belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, siswa dituntut untuk mampu berpikir kritis, kreatif, terampil berkomunikasi dan berkolaborasi, serta terampil menguasai TIK. Dalam hal ini peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai yang nantinya segala bentuk keputusan akan tercermin dari penilaian. Keempat, alat ukur yang akuntabel dan high-stakes artinya bahwa alat ukur yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan yang didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian sehingga pihak yang merupakan lulusan sebuah program pendidikan telah terjamin kualitasnya.

Dalam proses pembelajaran keterampilan menyimak tidak hanya sekedar bertujuan mendapatkan informasi akan tetapi bagaimana kemudian peserta didik memiliki kecakapan ketika terjun dalam masyarakat atau dunia kerja. Menyimak dapat dijadikan tujuan khusus sebagai kecakapan hidup dalam komunikasi. Tujuan tersebut nantinya dapat dijadikan pedoman dalam pembuatan alat

penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai prinsip-prinsip evaluasi. Menciptakan alat tes yang tepat merupakan salah satu cara dalam mengevaluasi keterampilan menyimak. Nurgiyantoro (2014, hlm 360) berpendapat bahwa tes kemampuan menyimak dapat dilakukan secara lisan dan tertulis. Pembuatan tes keterampilan menyimak di bagi menjadi dua jenis, yaitu (1) tes kompetensi menyimak dengan memilih jawaban. (2) tes kemampuan menyimak dengan mengontruksi jawaban. Dalam hal ini point pertama yang berbunyi tes kompetensi dengan memilih jawaban dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dengan cara memilih jawaban yang telah disediakan. Penggunaan materi dapat berupa dialog, wacana, ataupun narasi. Point kedua yang berbunyi tes kemampuan menyimak dengan mengontruksi jawaban berarti peserta didik dituntut agar mampu memberikan jawaban menggunakan bahasa sendiri berdasarkan wacana yang diperdengarkan. Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2014) juga menambahkan bahwa dalam pemilihan wacana, narasi, atau dialog sebagai bahan dalam keterampilan menyimak haruslah mempertimbangkan tingkat kesulitan wacana, jenis wacana, dan isi serta cakupan wacana tersebut.

Berdasarkan tingkatannya, Supriyadi (2013) mengemukakan bahwa tes menyimak dapat dibagi menjadi lima, yaitu (1) tes menyimak tingkat deskriptif atau marjinal. Tes menyimak tingkat deskriptif atau marjinal merupakan tes yang bertujuan untuk mengetahui kepekaan peserta didik dalam hal membedakan suara dan mengembangkan kepekaan terhadap bahasa nonverbal. Kedua, tes menyimak tingkat apresiatif, tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami bahan simakan yang berkaitan dengan emosi dan perasaan oleh sebab itu dalam hal ini pendidik memberikan bahan simakan yang bersifat menyenangkan. Ketiga, tes menyimak tingkat komprehensif, pada tingkat ini tes menyimak bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang pesan yang ada dalam bahan

simakan. Keempat, tes menyimak tingkat kritis, tes ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi simakan yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian evaluasi. Kelima, tes menyimak terapis. Tes menyimak terapis merupakan tes menyimak yang bertujuan untuk menyembuhkan seseorang. Tes menyimak ini biasanya dilakukan oleh psikolog.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai upaya menumbuhkan keterampilan menyimak peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa hal yang dapat dilakukan, yaitu (1) menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam proses mengajar mampu mempermudah komunikasi guru dengan peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak peserta didik. (2) Menggunakan bahan ajar yang relevan. Penggunaan bahan ajar yang tidak sukar atau tidak mudah, mampu menarik perhatian peserta didik, dan disusun secara sistematis mampu membantu siswa dalam mencapai kompetensi dasar sesuai kurikulum Pendidikan. (3) Melaksanakan evaluasi dengan tepat. Dalam proses pembelajaran, evaluasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, termasuk di dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menyimak. Membuat alat tes yang tepat merupakan salah satu cara dalam mengevaluasi keterampilan menyimak.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian serta simpulan, maka adapun saran penulis sebagai berikut.

(1) Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan keterampilan menyimak peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Guru harus memiliki dengan sengaja rencana yang matang dan ide kreatif yang dapat digunakan untuk menumbuhkan keterampilan menyimak

siswa. Sebab keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling mendasar dan sangat penting yang harus dikuasai oleh siswa.

(2) Bagi peserta didik, dalam hal ini peserta didik diharapkan memiliki minat belajar yang baik khususnya dalam keterampilan menyimak, sebab minat belajar akan mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar akan mencerminkan kecakapan berkomunikasi yang nantinya akan berguna dalam masyarakat dan dunia kerja.

(3) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis khususnya mengenai upaya menumbuhkan keterampilan menyimak peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam. Steffi dan Muhammad Taufik Syastra. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam. Dalam CBIS Journal, Volume 3 No 2: 79
- Arikunto, S. (2015). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djiwandono, M.S. 1996. Tes Bahasa dalam Pengajaran. Bandung: ITB Bandung.
- Field, J.2009. Listening in the language classroom. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hamalik, Oemar. (1994). Media Pendidikan, Bandung: Citra Adtya Bakti.
- Hamalik, Oemar. 2001. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryadi dan Zamzami. (1996). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Iskandarwassid dan Sunendar D. 2007. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Janesick, V. J. (2001). The assessment debate: a reference handbook. California: ABC-CLIO, Inc
- Mudhofir. (1993). Teknologi Intruksional, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, B. (2014). Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Pannen P dan Purwanto. 2001. Penulisan Bahan Ajar. Jakarta: Depdiknas.
- Purwono. Joni, dkk. (2014). Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri1 Pacitan. Dalam Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Vol.2, No.2: 127
- Rosdiana, E., Kusmariyatni, N. N., & Widiana, I. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD. Mimbar PGSD Undiksha, 1(1), 1-11.
- Saddhono, K. & St. Y. Slamet. (2014). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumberharjo. Putra, dkk. (2015). Media Pembelajaran Pengenalan Huruf dan Angka Di Taman Kanak-Kanak Tunas. Dalam Journal Speed– Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi– Volume 7 No 3:24
- Supriyadi. 2013. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Gorontalo. UNG Press Gorontalo.
- Tarigan, H. G. 2008. Menyimak Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Ur, P.1984. Teaching Listening Comprehension. Cambridge: Cambridge University Press.

- Van Duzer, C. 1997. "Improving ESL Learners' Listening Skills: At the Workplace and Beyond". [http://www.cal.org/caela/esl\\_resources/digests/LISTENQA.html](http://www.cal.org/caela/esl_resources/digests/LISTENQA.html). Bandung, 4 Februari 2013.
- Wendra, I Wayan. 2014. *Penulisan Karya Ilmiah (Buku Ajar)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2016). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: SPs UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Agustini, P. P., Kristiantari, M. R., & Putra, D. K. N. S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menyimak Tema Sejarah Peradaban Indonesia pada Siswa Kelas V Sdn 8 Sumerta. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1), 1-10.